

BAB VI

PEMBAHASAN

6.1 Kejadian Pernikahan Usia Dini

Hasil penelitian di Desa Parangargo Kecamatan Wagir Kabupaten Malang menunjukkan didapatkan data dari 30 responden (62,5%) menikah pada usia dini. Sedangkan responden yang menikah pada usia ideal sebanyak 18 orang (37,5%). Data tersebut menunjukkan sebagian besar responden menikah pada usia dini.

Menurut peneliti pernikahan usia dini terjadi karena beberapa faktor diantaranya adalah faktor biologis dan terjadinya *Married By Accident* (MBA). Dari hasil penelitian usia responden saat ini paling banyak berusia 16-20 tahun berjumlah 31 responden (65%), dan usia responden saat menikah paling banyak berada pada usia 16-19 tahun berjumlah 30 responden (63%). Dari Hasil penelitian didapatkan alasan individu menikah paling banyak pada alasan nomor 5 yaitu faktor biologis/keinginan individu sendiri yaitu sebanyak 20 responden (36%), dan terdapat 5 responden (9%) yang menuliskan alasannya menikah karena *married by accident* atau MBA.

Hal ini sesuai menurut Sanderowitz dan Paxman (dalam Sarwono 2003) menyatakan bahwa pernikahan usia dini juga sering terjadi karena remaja berfikir secara emosional untuk melakukan pernikahan, mereka berfikir telah saling mencintai dan siap untuk menikah (Sarwono, 2003). Penelitian lain yang dilakukan Rahmadani (2014) menjelaskan faktor pendorong terjadinya pernikahan usia dini berkaitan dengan pola relasi sosial antara remaja, yaitu hubungan yang bebas dimana remaja

mengungkapkan perasaan kasih sayangnya terjebak pada hubungan yang berorientasi pada hasrat biologis.

Sarwono juga menjelaskan pernikahan usia muda atau pernikahan dini banyak terjadi pada masa pubertas, hal ini terjadi karena remaja sangat rentan terhadap perilaku seksual yang membuat mereka melakukan aktifitas seksual sebelum menikah sehingga menyebabkan kehamilan, yang kemudian solusi yang diambil adalah dengan menikah (Sarwono, 2003). Pada usia yang belum dewasa, kematangan untuk memikirkan akibat dari tindakannya belumlah ada. Hal ini mendorong terjadinya pergaulan yang mengakibatkan kehamilan di luar nikah.

6.2 Tingkat Sosial Ekonomi

Dari total 48 responden didapatkan hasil yang memiliki tingkat sosial rendah berjumlah 4 orang (8,3%). Responden memiliki tingkat sosial ekonomi menengah berjumlah 41 orang (85,4%) dan responden yang memiliki tingkat sosial tinggi berjumlah 3 responden (6,3%). Menurut peneliti tingkat sosial ekonomi responden di pengaruhi oleh pendidikan, pendapatan, dan pekerjaan responden.

Sebagian besar responden bekerja sebagai pegawai di sebuah toko atau buruh pabrik di daerah tersebut dengan gaji minimum yaitu di bawah Rp1.500.000/bulannya. Dalam penelitian ini juga didapatkan pendidikan terakhir responden sebagian besar adalah SMP/SMA dan pendidikan terakhir orang tua responden paling banyak adalah lulusan SD. Di Indonesia setiap warga yang berusia 7-15 tahun wajib menempuh pendidikan dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sehingga beberapa responden

beranggapan jika pendidikan terakhir mereka SMP/SMA hal itu sudah dianggap cukup baik (KEMDIKNAS, 2012).

Salah satu faktor yang mempengaruhi status sosial ekonomi seseorang yaitu pendidikan. Pendidikan memainkan peran penting dalam mengasah keterampilan seseorang individu yang membuat dia sebagai orang yang siap untuk mencari dan memperoleh pekerjaan, serta kualifikasi khusus yang mengelompokkan orang antara status sosial ekonomi tinggi atau status sosial ekonomi rendah (Saifi dan Mehmood, 2011). Dijelaskan pula oleh Choe et al. (2001) bahwa pendidikan orang tua sangat mempengaruhi kondisi ekonomi keluarganya. Orang tua yang memiliki pendidikan rendah akan memiliki status ekonomi yang rendah pula. Pada umumnya orang tua yang demikian akan menikahkan anaknya pada usia dini.

6.3 Hubungan Antara Kejadian Pernikahan Dan Tingkat Sosial Ekonomi

Dari hasil penelitian ini diperoleh dari 48 responden yang mengisi kuesioner mengenai tingkat sosial ekonomi didapatkan responden yang mempunyai tingkat sosial ekonomi rendah sebesar 4 orang (8,3%) yang menikah pada usia dini. Responden yang mempunyai tingkat sosial ekonomi menengah terdapat sebagian besar 26 responden (54,2%) yang menikah pada usia dini, sedangkan responden yang memiliki tingkat sosial ekonomi atas yang menikah pada usia dini tidak ada (0%).

Berdasarkan uji statistik nonparametrik *spearman* pada program aplikasi SPSS 16 dengan tingkat signifikasi $\alpha = 0.05$ didapatkan nilai sig sebesar $0,008 < 0,05$ maka H_0 ditolak atau H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan ada hubungan

antara kejadian pernikahan usia dini dan tingkat sosial ekonomi di Desa Parangargo Kecamatan Wagir Kabupaten Malang.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan pendapat Puspitasari (2006) yang menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pernikahan usia dini paling sering disebabkan oleh faktor sosial ekonomi di lanjutkan dengan faktor pendidikan, faktor dari individu dan faktor orang tua. Penelitian yang dilakukan di Nepal mengemukakan bahwa status ekonomi orangtua yang tinggi akan lebih sedikit menerima pernikahan di usia dini (Choe, 2004).

Penelitian yang dilakukan oleh Rezeki, A (2013) dalam penelitiannya dijelaskan berdasarkan hasil regresi logistik diperoleh bahwa ada pengaruh sosial ekonomi terhadap usia menikah. Dalam penelitian tersebut juga dijelaskan jika responden yang sosial ekonominya rendah maka peluang untuk menikah pada usia <20 tahun 2 kali lebih besar dibandingkan dengan yang sosial ekonomi tinggi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar responden yang paling banyak menikah pada saat usia 16-19 tahun berjumlah 30 responden (63%).

Penelitian lain yang dilakukan Rafidah, dkk (2009) menjelaskan bahwa responden yang orang tuanya bekerja akan memiliki status ekonomi yang lebih baik dibandingkan responden yang orangtuanya tidak bekerja. Status tidak bekerja menimbulkan ketidakmampuan orangtua untuk memberikan kelanjutan pendidikan untuk anaknya sehingga mendorong terjadi pernikahan usia dini. Dalam penelitian ini juga didapatkan data beberapa responden yang memiliki alasan menikah karena tidak memiliki biaya untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi yaitu sebanyak 8 responden (14%). Menurut Sekarningrum (2002) menjelaskan faktor pendidikan yang rendah atau tidak melanjutkan sekolah lagi bagi seorang wanita dapat mendorong keinginan untuk segera menikah.

Permasalahan yang terjadi karena mereka tidak mengetahui seluk beluk arti dari sebuah pernikahan sehingga pengetahuan yang kurang dapat menjadi penyebab terjadinya pernikahan usia dini (Priyanti, dkk, 2013).

Pendidikan dapat mempengaruhi seorang wanita untuk menunda usia menikah. Makin lama seorang wanita mengikuti pendidikan sekolah, maka secara teoritis makin tinggi pula usia menikah pertamanya. Seorang wanita yang tamat sekolah lanjutan tingkat pertamanya berarti sekurang-kurangnya ia menikah pada usia di atas 16 tahun ke atas, bila menikah di usia lanjutan tingkat atas berarti sekurang-kurangnya berusia 19 tahun dan selanjutnya bila menikah setelah mengikuti pendidikan di perguruan tinggi berarti sekurang-kurangnya berusia di atas 22 tahun (Naibaho,2013). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan didapatkan sebagian besar responden yang menikah usia dini berumur 16-19 tahun dan pendidikan terakhir mereka adalah SMA yaitu sebanyak 20 responden (41,7%) dan SMP sebanyak 15 responden (31,3%).

Pernikahan usia dini yang terjadi berhubungan dengan faktor ekonomi yang disebabkan karena alasan membantu pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Dari hasil penelitian didapatkan responden yang menikah dengan alasan membantu perekonomian keluarga ada sebanyak 14 responden (25%). Faktor ini berhubungan dengan rendahnya tingkat ekonomi keluarga. Orang tua tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehingga mereka memilih untuk mempercepat pernikahan anaknya, terlebih bagi anak perempuan sehingga dapat membantu pemenuhan kebutuhan keluarga (Landung dkk, 2009). Terbukti dalam penelitian ini sebagian besar yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah perempuan sebanyak 38 responden (79,17%).

Dalam penelitian Jannah (2012) menjelaskan bahwa para orang tua yang menikahkan anaknya pada usia muda menganggap bahwa dengan menikahkan anaknya, maka beban ekonomi keluarga akan berkurang satu. Hal ini disebabkan jika anak sudah menikah, maka akan menjadi tanggung jawab suaminya. Bahkan para orang tua juga berharap jika anaknya sudah menikah, maka akan dapat membantu kehidupan orang tuanya.

Penelitian yang dilakukan Mulyana (2012) juga menjelaskan bahwa pendidikan orang tua mempengaruhi kejadian pernikahan usia dini. Dalam hal ini sangatlah rentan apabila ada orang tua dengan pendidikan rendah dihadapkan dengan kemauan anaknya untuk menikah pada usia dini, karena tidak menutup kemungkinan orang tua dengan kategori ini bukannya memberi masukan ataupun larangan, justru sebaliknya dengan pendidikan yang rendah kemungkinan besar orang tua tersebut akan menganjurkannya. Dapat kita sebutkan bahwa pendidikan orang tua memiliki peran dalam penentuan keputusan buat anaknya, karena di keluargalah pendidikan anak yang pertama dan utama (Al-Gifari, 2001). Dalam penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar orang tua responden memiliki tingkat pendidikan terakhir yaitu SD sebanyak (41,7%). Hal ini bisa menjadi salah satu penyebab pernikahan usia dini terjadi.

6.4 Implikasi Keperawatan

Pernikahan usia dini yang terjadi di Desa Parangargo di pengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya status sosial ekonomi. Status sosial ekonomi seseorang diantaranya adalah pendidikan, pekerjaan dan pendapatan. Perlu adanya upaya peningkatan pendapatan ekonomi keluarga agar pendidikan anak tinggi, pengetahuannya baik, dan terhindar dari pergaulan bebas melalui

penambahan beban kerja. Kurangnya sosialisasi tentang faktor-faktor dan dampak dari pernikahan usia dini juga menyebabkan banyak terjadinya pernikahan di usia dini. Hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan wawasan untuk pengembangan ilmu keperawatan sebagai pengembangan ilmu kesehatan di bidang komunitas.

6.5 Praktik Keperawatan

Sosialisasi tentang masalah yang ada tentang kejadian pernikahan usia dini dan dampak yang dapat ditimbulkan merupakan upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan responden dan keluarga responden serta warga sekitar. Perlu diadakannya pendidikan kesehatan tentang pendewasaan usia pernikahan pada remaja di daerah tersebut. Pendidikan atau promosi kesehatan tentang pendewasaan usia pernikahan perlu perencanaan lebih lanjut dengan melibatkan instansi pelayanan kesehatan setempat.

6.6 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Terdapat 3 orang yang menolak menjadi responden dikarenakan responden tersebut sudah tinggal di luar daerah/kota. Sehingga peneliti mencari responden yang sesuai dengan kriteria inklusi dan bersedia menjadi responden sehingga target sebanyak 48 responden terpenuhi
- b. Alamat rumah responden yang ada di arsip KUA Kecamatan wagir tidak lengkap. Hal ini diatasi dengan peneliti bertanya kepada penduduk sekitar keberadaan alamat yang dituju.